

ANALISIS RELASI MAKNA ADJETIVA DALAM MENGGUNAKAN DIALEK MENO-MENE DI DESA LEPAK

Mislihatin¹, BQ. Yulia Kurnia Wahidah²

¹Institut Pendidika Nusantara Global, Praya, Indonesia

² Institut Pendidika Nusantara Global, Praya, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 25 Feb 2023
Perbaikan 10 Mar 2023
Disetujui 15 Mar 2023

Kata kunci:

Bahasa Sasak,
Relasi Makna,
Adjektiva.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan penjelasan tentang (1) Relasi Makna Adjektiva Sinonim dalam Dialek Meno-mene di desa Lepak dan (2) Relasi Makna Adjektiva Antonim dalam Dialek Meno-mene di desa Lepak. Data yang di peroleh berasal dari informasi yaitu masyarakat yang ada di Kecamatan Sakra Timur yang menggunakan dialek Meno-mene di Kecamatan Sakra Timur yang di gunakan sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi. Lokasi penelitian untuk mendapatkan data tersebut adalah desa lepak, rumah-rumah warga, warung, dll. Setelah dilakukan analisis data, diperoleh hasil cukup banyak kata yang memiliki relasi atau keterkaitan dengan makna di dalam bahasa Dialek Meno-mene di desa Lepak.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: yuliakurnia_wahidah@yahoo.com

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki ragam bahasa daerah, salah satunya bahasa sasak. Bahasa sasak pada umumnya di pakai oleh masyarakat Sasak yang ada di Pulau Lombok sebagai sarana komunikasi baik dalam kegiatan lainnya. Bahasa sasak secara keseluruhan memiliki empat ragam dialek diantaranya adalah Bahasa Sasak dialek *Meno-Mene*, *Ngeto-ngete*, *Ngeno-ngene*, dan *Meriak-merik*. Bahasa Sakra di Desa Sakra merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat di Desa Sakra sendiri, juga memiliki fungsi dan tugas seperti halnya dengan bahasa-bahasa lain yaitu sebagai lambang kebudayaan, sebagai lambang identitas, sebagai sarana penghubung antara

kerabat keluarga dan dengan masyarakat daerah sekitar, sebagai sarana pengembang dan pendukung kebudayaan daerah (Via Haerudin, 2005: 2). Penelitian relasi makna adjektif dalam bahasa daerah merupakan bentuk pelestarian bahasa daerah, alasannya untuk mengetahui relasi maknanya dari suatu daerah tersebut. Dimana peneliti juga ingin memperkenalkan dan mengembangkan bahasa daerah yang merupakan bahasa peneliti gunakan. Karena dimana bahasa daerah juga digunakan oleh sebagian besar masyarakat pada situasi-situai yang hampir mendominasi ke setiap kegiatannya. Sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan

pada situasi-situasi khusus. Oleh karena itu, tidak dapat dijauhi dengan bahasa daerah karena memiliki pengaruh besar terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Andarini (2011: 35) menyatakan bahwa bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaksis untuk membentuk kalimat yang memiliki arti. Berdasarkan definisi bahasa menurut para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu alat atau lambang yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk sebagai sarana komunikasi antar masyarakat, baik secara individu maupun masyarakat yang berkelompok. Terdapat pendapat yang menguatkan tentang bahasa. Bahasa merupakan system lambang yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh para anggota suatu masyarakat untuk berkerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Suwandi, 2011:21). Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melihat pentingnya peran bahasa, tidak mungkin manusia dapat dipisahkan dari suatu bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai perbuatannya, bahkan tidak menutup kemungkinan juga dinyatakan bahwa apabila tanpa bahasa manusia tidak dapat mewujudkan segala pemikiran ataupun keinginannya.

Salah satu bentuk bahasa yang digunakan dalam berbahasa adalah adjektiva atau kata sifat. Adjektiva adalah kata keterangan atau kata sifat, yang mempunyai makna. Cece (2002:66) menyatakan bahwa adjektiva yang berfungsi sebagai komplemen dalam penelitian terjaring sebanyak tujuh buah data kesemua adjektiva tersebut merupakan bentuk dasar. Widjono (2007 : 133) berpendapat bahwa adjektiva ditandai dengan dapat didampingannya kata “lebih, sangat, agak, dan paling”. Sedangkan Rohmadi, dkk. (2012:155) menjelaskan bahwa adjektiva/kata sifat atau

kata keadaan ialah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau sesuatu yang dibedakan. Keadaan atau sifat tersebut misalnya tentang keadaan, watak, lama, baru, tinggi, rendah, panas, dingin, dan sebagainya.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang di pakai oleh para anggota suatu masyarakat untuk berkerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Suwandi, 2011: 21). Pembahasan mengenai bahasa tidak akan terlepas kaitannya dengan maknanya. Menurut Suwandi (2011:7) makna merupakan unsur yang menyertai aspek bunyi, jauh sebelum hadir dalam kegiatan komunikasi. Sebagai unsur yang melekat pada bunyi, makna juga senantiasa menyertai sistem relasi dan kombinasi bunyi dalam satuan stuktur yang lebih besar seperti yang akhirnya terwujud dalam komunikasi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penjelasan makna dapat di lihat dari tiga segi yaitu kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi. Relasi makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi (Suwandi, 2011: 47). Chaer (2009: 83) juga mengatakan bahwa “Relasi makna merupakan hubungan kemaknaan atau relasi makna diantaranya adalah kontigun (relasi berdekatan), sinonim, antonim, hiponim, polisemi, homonimi/homografi. Penelitian yang digunakan membahas mengenai makna, sehingga penelitian menggunakan kajian semantik. Menurut Bloomfield (1995:495) “Kajian semantik adalah ilmu bahasa yang mengkaji dari aspek makna”.

Adapun penjelasan mengenai relasi makna adjektiva menggunakan dialek Menomene di desa lepak yang akan dijadikan titik fokus penelitian. Karena peneliti tertarik dengan variasi pada dialek Menomene itu tidak terlalu jauh perbedaannya dengan bahasa daerah-daerah pada umumnya terlebih pada

bahasa Indonesia. Alasan lain mengapa peneliti menjadikan bahasa menggunakan dialek Meno-mene di desa Lepak, karena peneliti memiliki keinginan besar untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah peneliti yang tidak lain adalah bahasa daerah menggunakan dialek Meno-mene di desa Lepak. Oleh karena itu, secara tidak langsung peneliti bisa mempublikasikan bahasa daerah Kabupaten Lombok Timur khususnya bahasa daerah Desa Lepak menggunakan dialek Meno-Mene.

Hubungan atau relasi kemaknaan menyangkut hal kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (pilesemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonim), kelebihan makna (redudansi), dan sebagainya (Chaer, 2009: 82). Selanjutnya Masduki (2013: 46) menjelaskan sinonim adalah sejumlah butir leksikal yang maknanya tumpang-tindih, tidak memiliki makna yang identic (sinonim absolut). Kata-kata yang bersinonim memiliki perbedaan: makna sebuah kata mungkin lebih umum, lebih formal, lebih intensif, lebih diaklektal, lebih sopan, dan lebih literer dibandingkan dengan pasangan yang lain. Sinonim adalah hubungan antara bentuk dan makna yang lebih dari satu yang bentuk dan memiliki makna yang sama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang di gunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Metode di gunakan untuk menggambarkan keadaan di masyarakat desa Lepak yang menggunakan bahasa Sasak dialek ‘meno-mene’ sesuai dengan keadaan yang ada. Menurut Sugiyono (2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain.

Anggito dan Setiawan (2018: 8)

menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Data yang didapatkan berupa kata yang mengandung relasi makna adjektiva yang digunakan oleh masyarakat desa Lepak. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah teknik observasi, percakapan, catat, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relasi Makna Adjektiva Sinonim dalam Dialek Meno-mene di desa Lepak

Sesuai dengan data yang di peroleh selama observasi atau pengamatan sehari-hari selama di Sakra Timur ada beberapa makna yang diidentifikasi adjektiva sinonim dalam bahasa Indonesia Menggunakan Dialek Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur sebagai berikut.

Data (1)

Ke Enges- canteckya

Kata enges bersinonim dengan kata canteck ,sedangkan ke digunakan sebagai penambahan kata di dalam kalimat ke enges tersebut, dimana kalimat itu juga digunakan untuk memperjelas ketika memuji/mengaggumi terhadap seseorang wanita atau gadis. Jadi adjektiva yang sering digunakan oleh masyarakat Sakra Timur yaitu kalimat ke enges. Sinonim kata enges dalam bahasa Indonesia yaitu (cantik) sedangkan ke enges dalam bahasa Indonesia yaitu cantiknya. Adapun bentuk-bentuk kalimat yang dalam bahasa Indonesia menggunakan dialek Sakra Timur Nusatenggara Barat yaitu:

“ke enges dengan no!” artinya (cantiknya orang itu !)

“ke solah kanak no!” artinya (bagusnya anak itu !)

Maka dari kata tersebut (enges dan solah)

memiliki relasi makna sama yaitu sama-sama memuji atau mengaggumi seseorang.

Data 2

Ceket- pintar dan hebat

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat di daerah Kecamatan Sakra Timur ketika berkomunikasi yaitu kata ceket. Sinonim kata pintar dan adapun kata ceket dalam bahasa Indonesia artinya yaitu (pintar dan hebat). Berikut beberapa kalimat dalam bahasa Sakra Timur.

“Keceket kanak no!” artinya (Pinternya anak itu!)

“Mulen yak ceket bae kanak ne!” artinya (Anak ini memang pintar)

“Pacu-pacu entan berajah kanak adek sak jari kanak ceket” artinya (Anak-anak belajarnya yang rajin biar menjadi anak pintar).

Dari kalimat tersebut ceket yang memiliki relasi makna yang sama artinya dengan (pintar atau hebat).

Data 3

Bahagia –gembira dan senang

Adjektiva yang biasa digunakan oleh masyarakat di daerah Kecamatan Sakra Timur ketika berkomunikasi yaitu bahagia. Sinonim kata bahagia dalam bahasa Indonesia adalah (Gembira dan Senang). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Sakra Timur.

“Bahagie ke jelo ne” artinya (Saya bahagia hari ini)

“Bahagie ke gitak kamu kance nie” artinya (Saya bahagia melihat kamu sama dia)

“Lamun me seneng sde, seneng ke endah ite” artinya (Kalo kamu senang saya pun ikut bahagia/senang)

Dari kalimat tersebut (bahagie, gembira, dan senang) memiliki relasi makna yang sama artinya yaitu mengungkapkan perasaan yang menyenangkan.

Data 4

Belek – Besar

Adjektiva yang sering digunakan oleh masyarakat di daerah desa Lepak Kecamatan Sakra Timur ketika berkomunikasi yaitu Belek. Sinonim kata belek dalam bahasa Indonesia adalah Besar. Berikut adalah kalimat dalam bahasa Sakra Timur.

“ke belek ujan ne!” artinya (Besar Hujannya!)

“Ke belek-belek buak paok ne!” artinya (Besar-besar buah manga ini!)

“Eeey...ke belek manuk no!” artinya (Eeey...besarnya ayam itu!)

Dari kalimat tersebut Belek memiliki relasi makna yang sama artinya dengan (Besar).

Data 5

Lapah – lapar

Adjektiva yang sering digunakan oleh masyarakat di daerah desa Lepak Kecamatan Sakra Timur ketika berkomunikasi yaitu lapah. Sinonim kata lapah dalam bahasa Indonesia adalah Lapar. Berikut adalah kalimat dalam bahasa Sakra Timur.

“ lapah ke!” artinya (Saya lapar)

“lapah me?” artinya (Apakah kamu laper?)

“ite jak ndek ke lapah” artinya (Kalo saya tidak lapar)

Dari kalimat tersebut Lapah memiliki relasi makna yang sama artinya dengan (lapar).

2. Relasi Makna Adjektiva Antonim Dialek

Meno-mene di desa Lepak

Secara semantik antonim sering didefinisikan sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula berupa frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari ungkapan yang lain (Suwandi, 2011: 129). Antonim dalam bahasa daerah di Kecamatan Sakra Timur sebagai berikut.

Data 1

Tele, nakal dan buruk <> baik

Adjektiva yang sering di gunakan oleh masyarakat di daerah Kecamatan Sakra Timur ketika berkomunikasi yaitu *Tele*. Antonim dari kata *tele* yang digunakan di dalam bahasa Indonesia yaitu (Baik) . Berikut adalah kalimat dalam bahasa Sakra Timur.

“*ke tele ne bae kanak ne ndk tao bae momot-momot!*” artinya (Nakalnya anak ini tidak bisa diam-diam!)

“*ke baik kanak ne neh sik ne beng ke es!*” artinya (Baiknya anak ini dia kasih saya es!)

Relasi makna antonim dari kata tersebut menyatakan penilaian terhadap seseorang.

Data 2

Penok, banyak, lebih <> sekedik artinya sedikit

Adjektiva yang digunakan oleh masyarakat di daerah Kecamatan Sakra Timur ketika berkomunikasi yaitu *penok*. Antonim dari kata *sedikit* yang digunakan di dalam bahasa Indonesia yaitu *sedikit*. Kata *penok* dapat di artikan yaitu banyak dan lebih. Sedangkan kata *sedikit* yaitu tidak banyak. Berikut adalah kalimat yang digunakan dalam bahasa Sakra Timur.

“*kepenok kandok ne!*” artinya (Lauknya banyak sekali!)

“*sekedik dateng kanak –kanak ne bait rapot ne!*” artinya (Sedikit yang datang anak-anak ini ambil rapotnya!)

Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu menyatakan penilaian terhadap seseorang.

Data 3

Belek (besar) <> kodek (kecil)

Adjektiva yang sering digunakan oleh masyarakat di daerah Kecamatan Sakra Timur Ketika berkomunikasi yaitu *Belek*. Antonim dari kata *kodek* yang dimana artinya dalam bahasa Indonesia yaitu *kecil*. Sedangkan kata *belek* sendiri yang artinya *besar*. Berikut adalah

kalimat dalam bahasa Sakra Timur.

“*ke belek aran ujan ne!*” artinya (Besarnya hujan ini!)

“*kembek kodek-kodek lalok buak jeruk ne?*” artinya (Kenapa kecil-kecil sekali buah jeruk ini?)

Relasi makna antonim dari kalimat tersebut yaitu untuk menyatakan sebuah ukuran terhadap sesuatu.

Data 4

Jaok (jauh) <> rapet (dekat)

Adjektiva yang sering digunakan oleh masyarakat di daerah Kecamatan Sakra Timur ketika berkomunikasi yaitu *jaok*. Antonim dari kata *rapet* yang dimana artinya dalam bahasa Indonesia yaitu *dekat*. Sedangkan kata *jaok* itu sendiri yang artinya *jauh*. Berikut adalah kalimat dalam bahasa Sakra Timur.

“*ke jaok taok balen ne dengan no!*” artinya (Jauh sekali rumahnya orang itu!)

“*ke rapet ne aran taok baleme!*” artinya (Ternyata dekat sekali rumah mu!)

Relasi makna antonim dari kalimat tersebut yaitu untuk menyatakan suatu tempat terhadap seseorang.

Data 5

Mahel (mahal) <> murak (murah)

Adjektiva yang sering digunakan oleh masyarakat di daerah Kecamatan Sakra Timur ketika berkomunikasi yaitu *mahel*. Antonim dari kata *murak* yang dimana artinya di dalam bahasa Indonesia yaitu *murah*. Sedangkan kata *mahel* itu sendiri yang artinya *mahal*. Berikut adalah kalimat dalam bahasa Sakra Timur.

“*kembek ne mahel lalok nok ajin tangkong ne?*” artinya (Kenapa mahal sekali harga baju ini?)

“*kemurak-murak ajin tangkong lik to peken lepak!*” artinya (Murah-murah harga baju di pasar lepak!)

Relasi makna antonim dari kalimat tersebut yaitu untuk menyatakan suatu harga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan di atas disimpulkan bahwa: (1) Sinonim dalam bahasa daerah di Kecamatan Sakra Timur diperoleh kata *enges-cantik, solah-bagus, ceket-pintar dan hebat, bahagie-gembira dan senang, belek-besar, lapah-laper.* (2) Antonim dalam bahasa Sakra Timur yang diperoleh yaitu kata *tele(nakal dan buruk) <> baek(baik), penok(banyakdanlebih) <> sekedik(sedikit), belek(besar) <> kodek(kecil), jaok(jauh) <> rapet(dekat), mahal(mahal) <> murak (mudah).*

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia selaku pengampu matakuliah semantic dan selaku pembimbing dalam menyelesaikan tugas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, S. 2011. *Unsur Bahasa*. Jakarta Timur: Multazam Mulia Utama.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia
- Cece, dkk. 2002. *Verba Berkomplemen di dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Suwandi, S 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Sukarta : Media Perkasa.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haerudin, Muhammad. 2005. *Verba Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene*. Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram
- Masduki, 2013. Relasi Makna (Sinonim, Antonim, dan Hponim) dan Seluk Beluknya. *Journal Trunojoyo* 7 (1).
- Rohmadi, dkk. 2012. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta : Yuma Pustaka.

- Setiawan, Johan dan Albi Anggito. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak Publisher
- Sugiyono, Dendy. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo